

Apa yang telah kami lihat dan pelajari selama dua puluh tahun setelah Krisis Keuangan Asia

Oleh [Mitsuhiro Furusawa](#)

Juli 13 2017



[Seorang pedagang di Seoul, Korea Selatan: Asia merupakan kontributor terbesar bagi pertumbuhan global \(Foto: Ryu Seung-il/Polaris/Newscom\)](#)

Hari ini Asia merupakan wilayah dengan pertumbuhan yang cepat di dunia dan kontributor terbesar bagi pertumbuhan dunia. Ia memiliki enam anggota Group of Twenty Advanced dengan ekonomi yang maju dan berkembang, dan pencapaian ekonomi dan sosial dikenal dengan baik. Namun, 20 tahun yang lalu, Juli 1997 menandai permulaan Krisis Keuangan Asia, ketika ekonomi digabungkan, masalah keuangan dan perusahaan memicu turunnya kepercayaan dan aliran keluar modal yang tajam dari pasar negara-negara berkembang di kawasan ini. Krisis di mulai di Thailand pada Juli 2, ketika Ketika patokan baht terhadap dolar menurun, dan pada akhirnya meluas ke Korea, Indonesia dan negara-negara lainnya.

Peringatan Krisis Asia ke 20 tahun merupakan saat yang tepat untuk bertanya apakah kawasan ini dipersiapkan dengan lebih baik hari ini untuk menghadapi kejutan ekonomi besar berikutnya. Saya ingin menawarkan “Ya, dengan segala cara.” Tentunya, kerentanan penting tetap ada, terutama peningkatan tingkat hutang perusahaan dan rumah tangga di beberapa negara. Namun gambaran seluruhnya merupakan ketahanan yang lebih besar. Biarkan saya menjelaskan kenapa.

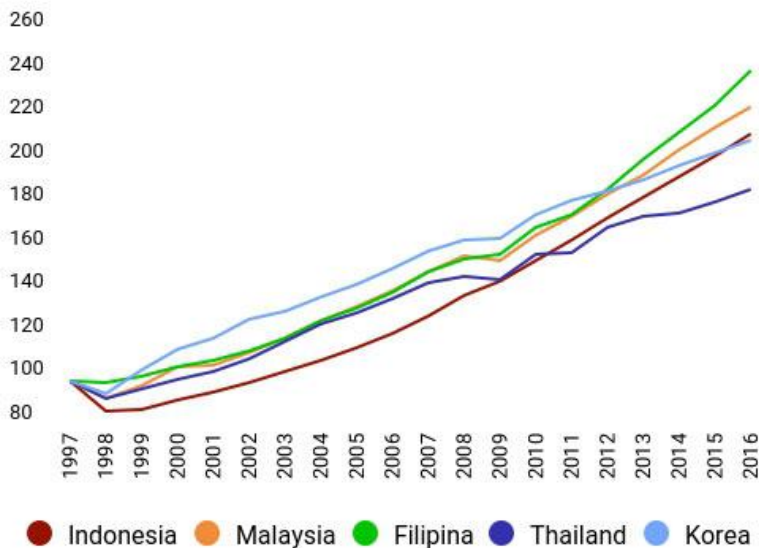
Krisis Asia belum pernah terjadi sebelumnya dalam sifat dan intensitasnya. Hal itu ditandai dengan ayunan mendadak dalam rekening giro eksternal, resesi yang mendalam, meningkatnya pengangguran, dan penurunan tajam dalam standar hidup, terutama di antara orang miskin.

Contohnya, Indonesia kehilangan 13 persen dari pengeluarannya dalam satu tahun. Seperti yang ditunjukkan grafik di bawah ini, ketika ketika kemerosotan awal di sebagian besar negara sangat tajam, pantulan kembali tidak memberikan kesan sama sekali. Asia melewati badai untuk muncul sebagai mesin utama pertumbuhan global selama dekade terakhir ini.

Meningkat kembali

Meski mengalami penurunan tajam pada awal masa krisis, negara-negara di Asia telah pulih.

(PDB riil, 1997=100)



Sumber: IMF, Prospek Ekonomi Dunia.



Daerah sekarang jauh lebih siap menghadapi gejolak keuangan. Bahkan, krisis keuangan global utama telah terjadi, dan wilayah ditempatkan dengan baik untuk menghadapi penurunan. Tahun 2008 krisis keuangan global melanda keras di A.S. dan Eropa, namun Asia hanya mengalami perlambatan ringan. Pertumbuhan tetap positif dan dengan cepat meningkat kembali setelah celupan kecil.

Apa yang membedakan satu dekade kemudian? Sebagai tanggapan terhadap krisis di tahun 1997, negara-negara Asia melakukan reformasi yang kuat dan menangani akar permasalahannya: banyak yang mengadopsi nilai tukar yang lebih fleksibel; mengurangi

kerentanan eksternal; regulasi sektor keuangan dirombak dan diawasi; menyelesaikan hutang sektor swasta yang menggantung; dan mengembangkan pasar modal domestik. Reformasi ini jelas membuat Asia lebih tangguh di tahun 2008.

IMF dan sistem keuangan internasional juga berkembang setelah krisis. Ketika Asia mengalami krisis, komunitas internasional, bekerja melalui IMF, memobilisasi sekitar program penyelamatan. Memang benar bahwa desain awal dari paket-paket penyelamatan harus disesuaikan ketika situasi berkembang; sebagai contoh, setelah periode pengetatan, kebijakan fiskal mereda untuk menekan penurunan tajam.. Krisis menjawab dan reformasi ekstensif yang dilakukan oleh negara-negara tersebut membantu memulihkan kepercayaan diri dan meletakkan fondasi untuk pemulihan yang cepat dan berkelanjutan

Dalam beberapa tahun berikutnya, kami melakukan usaha serius untuk belajar dari pengalaman ini dan memperbaiki kebijakan dan perangkat kami. Upaya menghasilkan reformasi yang menyeluruh mengenai bagaimana IMF menilai kerentanan fiskal, moneter dan keuangan, serta bagaimana menyusun program negara. Pelajara ini diaplikasikan kemudian selama tahun 2008 dan krisis Area Eropa.

Sebagai contoh, sekarang kita lebih memperhatikan untuk menilai kerentanan finansial pada masyarakat nasional, regional, dan skala global. Program pinjaman kami lebih efisien, berfokus pada apa yang penting untuk mengatasi krisis, dan menempatkan prioritas utama dalam menjaga pengeluaran untuk melindungi orang miskin dan rentan. IMF juga mereformasi pemerintahannya, meningkatkan pangsa suara dan mewakili negara-negara Asia.

Jaring keamanan keuangan global belum diperkuat melalui jalur pertukaran bilateral dan pengaturan keuangan regional. Setelah krisis di tahun 1997, negara-negara Asia memainkan peran yang penting dengan meningkatkan pertahanan ekonomi mereka dan menempatkan jaring pengaman regional, merupakan bagian yang paling terkenal adalah Multilateralization Chiang Mai Initiative (CMIM). IMF juga telah bekerja tanpa henti untuk memeperkuat keamanan keuangan global dengan bekerja secara dekat bersama ASEAN+3, CMIM, dan organisasi multilateral lainnya. Negara anggota kami juga memberikan tambahan sumber pinjaman bilateral kepada IMF untuk meningkatkan kapasitas pinjamannya menjadi hampir \$ 1 triliun.

Ketika Asia jauh lebih tahan terhadap guncangan dibanding 20 tahun lalu, juga menghadapi tantangan baru termasuk perusahaan tinggi dan rumah tangga leverage dan penuaan penduduk yang cepat di beberapa negara dan risiko dari lebih kebijakan ekonomi maju tampil lebih dalam. Di dalam lingkungan ini, Asia perlu melanjutkan reformasinya dan berinvestasi demi masa depan untuk membangun ketahanan. Di sini, IMF secara aktif mendukung upaya negara anggota untuk memperkuat kerangka kebijakan mereka dan mengejar pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif. Di saat yang sama, Asia harus melanjutkan untuk membantu perkembangan integrasi perdagangan dan

finansial lebih dekat di kawasan ini dan dengan seluruh dunia untuk memastikan bahwa hal itu tetap menjadi kontributor utama pertumbuhan dan stabilitas global.

Sementara masih banyak pekerjaan untuk dilakukan, kami juga yakin bahwa ekonomi Asia lebih siap dan berada di posisi yang lebih kuat untuk memperkirakan badai keuangan baru, sebagian besar berkat pengorbanan Asia yang luar biasa dan upaya reformasi dalam menanggapi krisis keuangan sendiri dua puluh tahun yang lalu.

* * * * *



Bapak Furusawa bergabung dengan IMF setelah karirnya yang cemerlang di pemerintahan Jepang, termasuk beberapa posisi senior di Kementerian Keuangan beberapa tahun terakhir. Segera sebelum datang ke IMF, dia melayani sebagai Penasihat Khusus bagi Perdana Menteri Jepang, Shinzo Abe dan bagi Kementerian Keuangan. Di antara jabatan kementerian belakangan ini, Bapak Furusawa melayani sebagai Wakil Menteri Keuangan untuk Urusan Internasional (2013-2014), Direktur Jenderal Biro Keuangan (2012-2013), dan Senior Deputy Direktur Jenderal Biro Internasional (2009-2010).